

KRAMANISASI SEKS DALAM KEHIDUPAN ORANG JAWA MELALUI UNGKAPAN TRADISIONAL*)

Suwardi**)

*)artikel ini dimuat pada Jurnal Ilmiah terakreditasi Dikti
HUMANIORA, FIB UGM
Vol 21 nomor 3, Oktober 2009

Abstract

Dalam kehidupan masyarakat Jawa masih sering menggunakan ungkapan tradisional yang disebut kramanisasi sebagai wahana ekspresi ajaran seksualitas Jawa. Ungkapan tradisional Jawa adalah wahana ekspresi seksualitas yang bersifat tradisional. Ekspresi tersebut merupakan gabungan antara makna semantik dengan budaya. Dalam etika masyarakat timur

In the Javanese communities usually still faithfully make use of Javanese folk speech, it called kramanisasi as expressing matters of sexuality. Javanese traditional expressions are among the means of expressing sexuality which are traditional in nature. Such expressions are combinations of terms possessing semantic and cultural meanings. In them eastern ethics are strongly embedded. The use of such ethical folk speech enables rural Javanese parents to inculcate expressions of sexuality with relatively more ease in feminine members of their society.

The use of Javanese folk speech is a manifestation of the expression of sexuality symbolic in meaning. This is justified because the Javanese personality is revealed in the Javanese saying *Wong Jawa iku nggone semu*, which means that the Javanese are where symbolism is. Some types of the folk speech often used in expressing feminine sexuality are (1) *tembung entar*, which is a figurative expression, (2) *peribahasa*, which is an expression describing someone's act, (3) *saloka*, which is an traditional expression in the form of an expression using the name of an object or animal, (4) *pepindhan*, which is a comparison of a sexual object to another object, (5) *panyandra*, which is a description of phenomenon of sexuality, and (6) *piwulang*, which is a teaching on sexuality. Of these, the first two types are the most often made use of. They are considered comparatively more easily understood by those using them.

Keywords: kramanisasi, folk speech, sex

A. Pengantar

Perlu diakui bahwa masyarakat Jawa dalam mengungkapkan masalah seks menurut Jatman (Jawa Pos, 1 Juni 1997) sering menggunakan istilah 'kramanisasi'

(penghalusan). Pemaknaan semacam ini didasarkan atas makna kultural bahwa pemakaian bahasa Jawa ragam krama dipandang lebih halus dan sopan. Maka, kramanisasi diartikan sebagai pengungkapan seks secara halus dan santun. Upaya ini dimaksudkan agar orang Jawa tidak berpretensi saru (tabu) dalam hal seks.

Sesungguhnya banyak cara untuk mengungkapkan seks secara halus, antara lain menggunakan ungkapan tradisional (folk speech). Folk speech adalah ungkapan yang telah menjadi tradisi lisan rakyat Jawa secara turun-temurun. Cervantes (Danandjaja, 1984:28) mendefinisikan ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Dalam masyarakat Jawa kalimat pendek yang tersarikan secara kental dan estetis itu amat banyak ragamnya, antara lain berbentuk peribahasa, unen-unen satu kata, dan sebagainya. Sebagai ungkapan seks, ungkapan tradisional ini disebarkan dari mulut ke mulut, bersifat estetis, kultural, filosofis, dan erotik. Masyarakat Jawa biasanya lebih bebas menuangkan gagasan seks secara simbolik (tersamar) melalui ungkapan halus.

Ungkapan tradisional Jawa ini digunakan sebagai cara yang santun dalam membeberkan seks, sebab terpengaruh oleh pandangan hidup bahwa wong Jawa nggone semu. Melalui ungkapan tradisional itu masyarakat Jawa lebih leluasa membungkus pesan seks. Di dalamnya sarat dengan ajaran-ajaran seks tertentu yang memiliki daya sugestif. Hal ini berarti ada efisiensi dan efektivitas ungkapan tradisional sebagai media pengungkapan seks. Ungkapan tradisional tersebut sengaja dimanfaatkan kemungkinan besar karena orang Jawa selalu berhati-hati dalam mendidik seks kepada anaknya. Melalui ungkapan tradisional Jawa, pengungkapan seks justru dapat berjalan secara alamiah dan tidak vulgar.

*Doktorandus, Magister Humaniora, staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dalam kenyataannya yang memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa sebagai wahana pengungkapan seks juga masih terbatas. Hanya orang-orang Jawa tertentu saja yang memanfaatkan ungkapan tradisional termaksud. Orang Jawa yang lain kadang-kadang enggan menanamkan seks baik dengan memanfaatkan ungkapan tradisional maupun cara lain, terlebih lagi tertuju pada anak wanita. Akibatnya pengungkapan seks di Jawa belum berjalan sebagaimana diharapkan

oleh banyak pihak. Hal ini penting dipertimbangkan karena menurut Lukas (1996:17-18) kenyataan kehidupan, 75 % di antara muda-mudi Jawa dapat dikatakan tidak mendapatkan penjelasan sama sekali dari orang tuanya tentang seks. Sisanya (25 %) muda-mudi Jawa hanya mendapatkan penerangan seks yang samar-samar saja.

Realita demikian juga diakui oleh Bu Kar (1981:39), seorang pengasuh rubrik 'Dari Hati Ke Hati' majalah Femina bahwa selama lebih dari setengah abad berkenalan ia hidup di bumi, belum pernah diberi 'penerangan seks' oleh orang tuanya. Dia juga merasa belum pernah mendengar ungkapan tradisional Jawa dari orang tuanya sebagai wahana pengungkapan seks. Padahal, ia berpendapat manakala penjelasan tentang seks ini bisa menyentuh usia remaja, terlebih lagi menggunakan ungkapan tradisional yang tepat, mungkin akan terhindarkan drama tragis kehidupan rumah tangga. Di sinilah pentingnya orang tua untuk lebih terbuka dan meniadakan 'pola lama' yang menganggap masalah seks sebagai hal yang jorok, tidak wajar, dan tabu.

Dari kenyataan itu boleh diduga bahwa kedudukan orang tua dalam sebagian masyarakat Jawa, terlebih lagi masyarakat pedesaan, sampai sejauh ini tidak memiliki fungsi sepenuhnya dalam masalah seks. Dalam kaitan ini, perasaan enggan dan pandangan masih sempit mungkin tetap merupakan penghalang utama dari jalannya pengungkapan seks di rumah. Terlebih lagi bagi orang tua yang sangat 'risih' (tidak blak-blakan) dan sangat menjunjung 'etika ketimuran' secara kuat. Padahal, melalui ungkapan tradisional Jawa itu sebenarnya orang tua lebih leluasa menyemaikan pengungkapan seks.

Diakui atau tidak, mungkin masyarakat Jawa pedesaan masih ada yang berasumsi bahwa pengungkapan seks adalah suatu hal yang tabu. Artinya, pengungkapan seks tidak perlu diajarkan (dijelaskan) kepada anaknya. Ungkapan tradisional tabu ini sebenarnya merupakan perwujudan istilah khas yang merujuk pada tata norma Jawa. Seks dianggap tidak sekedar persoalan nafsu saja tetapi terlingkupi etika moral yang luhur. Sayangnya, pemahaman istilah tabu ini sering keablasan sehingga muncul pendangkalan asumsi sempit bahwa pengungkapan seks biarlah berjalan secara instingtif. Jika demikian, masyarakat Jawa yang kurang

memanfaatkan ungkapan tradisional sebagai sarana pengungkapan seks yang bermoral tentu kurang beruntung.

B. Bentuk Ungkapan Tradisional sebagai Kramanisasi Seks

Kramanisasi adalah strategi penghalusan ekspresi seks dalam kehidupan orang Jawa. Dalam kaitan ini, orang Jawa banyak memainkan ajaran seks secara tersamar menggunakan ungkapan Jawa. Ungkapan tradisional Jawa amat beragam macamnya. Ungkapan tradisional merupakan istilah khas yang memiliki nilai estetis dan kultural. Ungkapan tradisional Jawa termaksud ada yang berupa ucapan sehari-hari dan ada pula ungkapan yang dianggap rahasia. Ungkapan tradisional Jawa yang banyak digunakan dalam pengungkapan seks biasanya memiliki konotasi yang bersifat erotis.

Ungkapan tradisional Jawa dapat berupa kata dan gabungan kata yang membentuk ungkapan khusus. Biasanya ada ungkapan tradisional Jawa yang telah populer dan ada pula ungkapan tradisional ciptaan baru. Pemakaian ungkapan tradisional dalam kehidupan sehari-hari hanya digunakan dalam konteks tertentu. Menurut Hariwijaya (2004) ada beberapa macam ungkapan tradisional Jawa, yaitu: (a) tembung entar, artinya ungkapan kias, (b) peribahasa yaitu berupa ungkapan yang melukiskan perbtratan seseorang, (c) saloka adalah ungkapan tradisional yang berupa ungkapan menggunakan nama benda dan binatang, (d) pepindhan, artinya perbandingan obyek seksual dengan obyek lain, (e) panyandra, artinya deskripsi suatu fenomena seks, (f) piwulang, artinya ajaran seks, dan (g) isbat, artinya ungkapan seks yang bernansa mistik. Macam-macam ungkapan tradisional ini biasanya sulit dibedakan secara tegas. Orang Jawa umumnya tinggal menggunakan saja, tanpa memperhatikan rincian secara teoritik. Bagi orang Jawa yang penting adalah pesan tersampaikan.

Kajian terhadap pengungkapan seks dalam kehidupan orang Jawa yang menggunakan ungkapan tradisional, selama ini memang belum banyak dilakukan. Permasalahan seks memang pernah dibicarakan oleh Padmopuspito dkk. (1995) dengan mengambil objek pada rubrik Liku-Liku Seksualitas pada media cetak Minggu Pagi. Meskipun dalam media massa, sebenarnya ungkapan tradisional Jawa tetap ada dalam pembahasan. Namun, permasalahan yang dikaji adalah terkait

dengan sikap keterbukaan masyarakat pembaca dalam mengungkapkan masalah seks. Dari hasil kajian, terbukti bahwa pria lebih terbuka dibanding wanita.

Hal yang menarik dari hasil kajian ini adalah hadirnya sejumlah permasalahan yang ditanyakan oleh pembaca, yakni tentang: keadaan alat kelamin, sexual drive, keperawanun, penyakit, reproduksi, mimpi basah, KB, homoseks, orgasme, menstruasi, fungsi seks, dan figriditas. Hal-hal tersebut tidak disampaikan melalui ungkapan tradisional Jawa yang beragam, melainkan secara terbuka dengan berbagai pertanyaan. Dari permasalahan yang hadir ini, jelas ada persoalan penting yang dihadapi oleh wanita dalam hal seks. Hanya saja, permasalahan yang ditanyakan itu masih terbatas pada eksistensi masyarakat yang ingin memperjelas atau memang berangkat dari ketidaktahuan mereka tentang masalah seks.

Pembahasan tersebut, justru menjadi bagian dari salah satu pengungkapan seks masyarakat modern yang menggunakan wahana media massa. Pengungkapan seks semacam ini, lebih terbuka karena alamat penanya juga dirahasiakan. Sayangnya, pengungkapan seks ini hanya akan bisa dinikmati oleh masyarakat yang tidak buta baca tulis. Itulah sebabnya, perlu dicari bagaimana bentuk pengungkapan seks pada masyarakat yang kurang menguasai baca tulis, yaitu masyarakat desa yang masih mengandalkan pengungkapan seks secara tradisional. Dalam konteks semacam ini kehadiran ungkapan tradisional Jawa boleh dikatakan menjadi sebuah pilihan pengungkapan seks.

Dewasa ini ada lagi model pengungkapan seks modern yang telah menjamah masyarakat desa yaitu menggunakan media televisi dan HP (hand phone) namun tidak ada salahnya jika masih digunakan ungkapan tradisional Jawa tertentu. Penggunaan televisi secara tidak langsung akan mendewasakan masyarakat Jawa pedesaan dalam hal seks. Namun jika hal ini kurang selektif juga dapat berakibat lain. Sekarang harus disadari, bahwa dalam masyarakat Jawa pedesaan, istilah pengungkapan seks mungkin belum populer. Pengungkapan seks masih dipandang sebagai tradisi. Sifat pengungkapan seks boleh dikatakan masih tradisional, yang memanfaatkan etika tertentu. Seperti halnya dinyatakan oleh Soedjito S (1987:68) bahwa masyarakat Jawa pedesaan masih sangat kuat memegang etika ketimuran. Karenanya dalam pengungkapan pun, seperti halnya penerangan KB, tetap berpegang

pada nilai-nilai kesusilaan. Maksudnya, jika pengungkapan seks itu dilaksanakan oleh masyarakat desa, prosesnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai susila Jawa. Penanaman susila Jawa ini hanya dapat ditempuh secara strategis melalui ungkapan tradisional khas Jawa yang bersifat erotik.

Dalam masyarakat Jawa tradisional, termasuk di dalamnya masyarakat pedesaan, menurut Kartodirdjo dkk. (1993:100) fungsi pengungkapan seks lebih ke arah pelestarian tradisi serta kesinambungan dari generasi ke generasi. Permulaan kelakuan anak didik sesuai dengan adat istiadat, yang mengutamakan otoritas orang tua di satu pihak, dan di pihak lain menurut dan mengikuti secara patuh kata orang tua sebagai "aturan emas" yang bersifat mutlak. Kepatuhan demikian mungkin saja digunakan dalam pengungkapan seks pada masyarakat Jawa pedesaan. Akibatnya anak sebagai penerima pengungkapan juga dihantui rasa takut kuwalat jika tidak menurut petunjuk orang tuanya.

Padmopuspito (1997:1) berpendapat bahwa permasalahan seks terkait dengan nafsu atau dorongan seks. Hal ini seperti dikemukakan juga oleh Rahardjo (1996:259-261) bahwa ihwal seks terkait dengan ciri-ciri biologis, sudah kodrati, sejak lahir sudah tergolongkan jenis laki-laki dan perempuan. Sementara itu seks lebih dari itu, yaitu konsep konstruksi sosial dan kultural terhadap nilai potensi, perilaku yang berkaitan dengan seks. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pengungkapan seks itu lebih luas, mencakup juga perilaku gender yang terkait dengan dapat terkait dengan seks secara lebih luas, yakni menyangkut etika, moral, lingkungan sosial budaya, dan lain-lain yang mempengaruhi hubungan seks. Dalam konteks ini! ungkapan tradisional merupakan wahana yang tepat untuk membungkus pengungkapan seks yang lebih arif.

Hal tersebut juga didasari oleh pendapat Kayam (1982:238-245) bahwa seks merupakan masalah kemanusiaan. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, sehingga membutuhkan pernyataan yang lebih bijak dalam hal seks. Bertolak dari pendapat ini, ada benarnya jika Suroso (1995:13) berpendapat bahwa masalah seks merupakan satu soal kemanusiaan terbesar yang dapat 'mengganggu' kehidupan. Pendapat semacam ini, sebenarnya hanya akan terjadi jika pemahaman tentang seks keliru. Sebaliknya, jika permasalahan seks itu dipahami sebagai kebutuhan yang mendasar dan tepat dalam penerapannya, ihwal seks justru akan mendatangkan ketenangan bagi manusia.

Manakala orang Jawa menggunakan ungkapan tradisional secara tepat (empan papan) tentu akan memuat nilai luhur. Pendapat demikian menegaskan bahwa pengungkapan seks melalui ungkapan tradisional cukup penting. Seks sebagai permasalahan nafsu maupun kemanusiaan perlu dibingkai dengan akhlak, agar tidak terjadi penyimpangan yang membahayakan pribadi dan sosial. Akhlak atau moralitas dapat dirangkum ke dalam ungkapan tradisional luhur. Semakin sering dan tepat pemakaian ungkapan tradisional berarti pengungkapan seks akan berjalan lancar dan mempertimbangkan moralitas.

C. Kramanisasi Seks dalam Tradisi Jawa

Masyarakat Jawa hanya mengizinkan hubungan seks dalam rangka perkawinan. Bila pria dan wanita ditemukan tidur bersama secara tidak sah, para tetangga akan heboh besar. Keadaan semacam ini, menurut Magnis Suseno (1984:176) menunjukkan bahwa orang Jawa cenderung bersikap tegas. Berdasarkan pengamatan Geertz (1961:103), pengungkapan seks remaja (muda-mudi) terutama yang terkait dengan hubungan suami isteri, biasanya diperoleh melalui ibu dan kakak-kakak perempuannya yang telah menikah. Informasi tersebut masih sangat samar-samar. Akibatnya, ada informan wanita yang berani terus terang bahwa sekali-sekali menyeleweng pun tidak apa-apa.

Simbolisasi seksual Jawa sering juga terasa amat pelik. Simbolisasi seksual yang melukiskan pria-wanita membentuk dikotomi yang estetis dan filosofis. Keduanya juga membentuk oposisi biner yang sulit terpisahkan satu sama lain. Dalam tradisi Jawa, perwujudan simbol seks terungkap melalui ungkapan tradisional yang khas. Ungkapan tradisional itu berupa sebuah abstraksi hubungan seperti bapa akasa-ibu pertiwi, lepet-kupat, tumpeng-ambeng, cempala-kepyek, gunung-segara, kolong-pelen, pasung-apem, kukusan-leyeh, tusuk-kondhe (gelungan), curiga-wrangka, kancing-gelung dan sebagainya — adalah contoh-contoh simbolisme seksual Jawa yang artistik. Itu mengandung nilai filosofis yang tinggi.

Perwujudan simbol filosofi seks demikian sering muncul dalam berbagai aktivitas orang Jawa. Ada di antara simbol itu yang muncul dalam tradisi Jawa sebagai berikut.

(1) sesaji kenduri antara lain lepet-kupat, pasung-apem, gunung kakung-gunungan puri, dan tumpeng-ambeng sebagai simbol pria-wanita. Maka untuk memakan kupat tidak

boleh dilepas bungkusnya, tetapi harus dibelah (disigar) tengah. Hal ini melambangkan bagaimana lepet (lingga) membelah kupat (yoni). Begitu pula untuk makan ambeng, gunungan putri, dan apem, harus dibelah tengah terlebih dahulu.

(2) seni pedalangan, yang berupa cempala- kepyek sehingga cara menabuh kepyek pun dengan sebuah cempala, dipukulkan di tengahnya sehingga mengeluarkan suara nyaring. Suara nyaring adalah simbol hasil hubungan seksual pria-wanita (cempala-kepyek).

(3) pandangan dunia Jawa, yang memuat bapa akasa-ibu pertiwi dan gunung-segara adalah lambang pria-wanita. Lambang semacam ini didasarkan pada wawasan dunia imajinatif bahwa pria berada di atas dan wanita di bawah. Begitu pula dengan gunung (lancip) dan segara (bawah) atau wadah.

(4) bangunan/arsitektur Jawa, ditemukan istilah pelen-kolong, gilig-golong, emprit gantil-joglo, dan ander-ganja. Unsur bangunan rumah maupun tugu ini, melukiskan seksual pria-wanita. Ungkapan ini selalu berbentuk lingga-yoni.

(5) busana Jawa, meliputi tusuk-kondhe (gelungan), curiga-wrangka, dan kancing-gelung yang menandai seks pria-wanita.

Ungkapan tradisional tersebut merujuk pada metafor alat kelamin pria-wanita. Maka orang Jawa dalam mengajarkan seks cenderung secara visual tersamar, agar tidak terkesan jorok. Begitu pula ungkapan yang digunakan orang Jawa ketika memanggil anak laki-laki dan wanita juga memiliki implikasi seksual yang tinggi. Anak laki-laki biasa dipanggil dengan sebutan Thole, Le, Gus, Cung, yang berasal dari kependekan kata konthole (alat kelamin pria) dan anak wanita dengan sebutan Dhenok, Nok, Wuk, Gawuk sebagai representasi betuk kelamin wanita (vagina). Proses simbolisme yang menjadi karakteristik Jawa ini jelas-jelas merepresentasikan suatu derajat kultural yang adiluhung.

Dalam tradisi mistik pun orang Jawa menciptakan karya berjudul Gatholoco (anonim), yang tidak lain merupakan simbol seksual. Gathol artinya tiang panjang dan loco berarti licin. Untuk meluapkan nafsu seks maka Gatholoco kelak mengambil jodoh bernama dewi Dudul Mendut, Lupitwati, Rara Bawuk sebagai simbol kelamin wanita. Ungkapan tradisional Jawa ini adalah pilihan kata yang banyak memuat aspek-aspek simbolik. Meskipun kental dengan nilai-nilai simbolik, ungkapan tradisional Jawa sebagai sarana pengungkapan seks bagi wanita sungguh sulit diremehkan. Apalagi realita yang selama ini melingkupi kehidupan seks wanita Jawa memang masih memprihatinkan. Hutomo (1988:1) berpendapat bahwa wanita Jawa secara ideologis

dan psikologis terkadang dipandang sebagai objek seks bagi laki-laki. Jika demikian yang terjadi, berarti wanita akan menjadi `korban' seks.

Dalam istilah yang lain, Sudewa (1992:38) juga menyebutkan bahwa wanita Jawa dalam kerangka tradisi sekedar didudukan sebagai pelampias nafsu seks. Kondisi seperti ini, menurut Muttalib (1997:212) terjadi sebagai dampak citra wanita yang selama ini masih sering digambarkan dalam dunia kecantikan, fashion, dan masak-memasak. Akibat yang lebih dahsyat lagi adalah seperti dinyatakan Abdullah (1998:6) bahwa wanita masih cenderung sebagai `korban' proses sosial, sehingga terjadi seperti adanya pelecehan sosial, pemerkosaan, dan berbagai tindakan kekerasan lain yang merugikan.

Kejadian-kejadian seperti itu, menurut Bratakisawa (1996:5) tidak lain akibat dari eksistensi masyarakat yang masih buta terhadap pengungkapan seks. Itulah sebabnya, setuju atau tidak memang diperlukan pengungkapan seks, agar manusia (wanita) dapat menikmati kekuatan seks yang sesungguhnya dalam kehidupan. Pengungkapan seks yang lebih terbuka dipandang perlu agar pelaku seks di pedesaan tidak keliru arah. Berbagai persepsi masyarakat Jawa terhadap seks akan terjawab melalui pengungkapan seks yang santun.

Pengungkapan seks termaksud akan terasa amat penting ketika seorang wanita menginjak umur remaja. Pada masa ini menurut Dirgagunarsa (1981:30) wanita akan ditandai dengan kematangan seks yang disertai dorongan seks, kesenangan sesaat, kepribadian yang belum bertanggung jawab, dan sebagainya yang dapat menimbulkan masalah sesksualitas. Ketidakjelasan pengungkapan seks oleh orang tua kepada wanita, akan memunculkan gangguan seks yang lebih serius ketika mereka telah memasuki jenjang perkawinan. Gangguan yang cukup fatal adalah terjadinya gangguan orgasmus dysfunction yaitu gangguan dalam mencapai orgasmus dan vaginismus yaitu kekejangan otot-otot vagina bagian luar.

Kedua hal tersebut dapat diakibatkan oleh adanya latar belakang keluarga yang memandang seks sebagai sesuatu yang kotor, dosa, dan memalukan (Djati, 1997:169-171). Atas dasar hat ini, pengungkapan seks bagi wanita di pedesaan Jawa perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Pengungkapan seks akan terkait dengan norma dan adat sitiadat yang membutuhkan penanganan secara arif. Keberhasilan pengungkapan seks di pedesaan secara cepat atau lambat jelas akan menciptakan

manusia Jawa lebih berbudi luhur (beradab). Oleh sebab itu, seluruh hal yang berkaitan dengan pengungkapan seks baik secara modern maupun tradisional perlu dirancang secara matang.

Orang Jawa dalam berbagai hal, termasuk dalam rangka etika atau moralitasnya, sering berada dalam kerangka simbolisme. Dalam kata lain juga sering dikatakan dengan istilah *sinamun ing samudana* yang bermakna 'disamarkan dalam simbolisme'; atau *sesadon ingadu manis* yang berarti 'pembicaraannya disamarkan dengan manis'. Oleh karenanya dalam banyak hal orang yang diajak berbicara oleh orang Jawa perlu mengerti konteks-konteks simbolik yang terlontar dalam pembicaraan. Dalam bentuk yang lain terdapat ungkapan tradisional *jalma limpad seprapat tamat* yang berarti 'orang yang pandai meskipun hanya diajari seperempat bagian pengetahuan (disimbolkan), niscaya ia akan mengerti. Hariwijaya (2004: 3) menyatakan hal serupa dengan menyebutkan bahwa diperlukan pengetahuan yang linuwih untuk memahami bentuk dan tujuan simbol-simbol seks Jawa.

Dalam suatu wawancara di Kulon Progo, seorang bapak mengaku bahwa ia tak pernah memberikan pengungkapan seks secara terbuka kepada anak wanitanya yang baru masa berpacaran. Namun, ia pernah berpesan bahwa anaknya harus menjaga diri agar jangan sampai menjadi *satru mungging cangkakan*. Ungkapan tradisional ini berarti 'wanita itu musuh bagi pundak orang tua'. Artinya, bila anak wanita tidak berhati-hati dalam bertindak ketika bergaul dengan seorang pria, ia bisa terenggut mahkota kewanitaannya dan bahkan bisa mengandung sebelum menikah. Hal inilah yang dimaksudkan menjadi musuh bagi orang tua.

Wanita Jawa sering dianggap terbatas kemampuannya untuk maju. Hal ini sering diungkapkan dengan ungkapan tradisional *kesrimpet pinjung* yang berarti terjerat jarit pakaiannya sendiri. Pinjung memiliki konotasi seksual yang amat khas bagi wanita yaitu payudara. Apalagi jika pinjung itu diterjemahkan dengan *keratabasa*, pinjung dari tepining *munjung*. *Munjung* artinya menonjol, yaitu bagian payudara (susu) wanita yang sering diumamakan seperti cengkir *gadhing*. Yang kurang estetik dan etis sering mengumpamakan payudara seperti kates.

Ungkapan yang tradisional yang lebih jauh lagi, sering ada pesan orang tua agar wanita "aja nganti suwek padon tapihe, dhadhal wrangkane, wong lanang aja nganti sempal curigane, mundhak nistha." Tapih adalah simbol seks seorang wanita

Jawa yang terkait dengan moralitas Jawa. Tapih dan wrangka berkonotasi dengan bagaimana wanita mampu menjaga kemaluan. Wrangka adalah wadah keris atau curiga. Jika wanita tidak mampu menjaga kemaluan berarti sebagai wadah sudah tidak suci lagi. Jika kedua ungkapan itu sampai dilanggar, berarti wanita Jawa tersebut telah dianggap hina (nistha). Begitu pula laki-laki yang sempal curigane, artinya telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan jelas melanggar kesusilaan.

Ungkapan lain yang senada dengan di atas bahwa wanita Jawa dilarang sampai kendho tapihe 'tidak terikat kuat atau kendor jaritnya', artinya harus menjaga kehormatan kewanitaannya dan harga dirinya, jangan sampai dengan mudah dirayu para pria, kecuali suaminya. Jika dicermati istilah tersebut, terkandung pesan kendor saja tidak boleh apalagi sampai sobek (suwek) jelas amat dilarang. Istilah lain yang sering dipergunakan adalah wanita tidak boleh bertindak lemer yang berarti 'tidak berpendirian' atau 'mudah tergoda' atau 'suka melacur'. Wanita demikian dalam tradisi Jawa sering disebut wong wadon cowek gompel, artinya wanita yang telah melanggar kaidah seks. Wanita itu akan kehilangan harga diri di tengah masyarakat.

Wanita yang diidamkan oleh pria (Hariwijaya, 2004: 77) adalah yang gandhes luwes dan kewes, yakni wanita yang pandai membawakan diri, berpenampilan menarik, lincah bergaul tetapi tidak kehilangan jati diri kewanitaannya. Konteks ungkapan tradisional semacam ini merupakan idealisme orang Jawa. Falsafah kehidupan orang Jawa ternyata juga diungkapkan melalui ungkapan tradisional seks yang luhur. Ungkapan tradisional tersebut secara tidak langsung membatasi gerak wanita dan pria dalam hal seks. Namun, di balik itu juga dapat diartikan bahwa wanita dan pria senantiasa harus menyadari kodratnya. Di atas juga telah disinggung bahwa dalam suatu wawancara, seorang ibu mengajarkan agar kelak anak wanitanya jangan hanya sekedar dijadikan kanca wingking atau teman di belakang dalam arti negatif, dan jangan hanya disuruh suami untuk olah-olah, umbah-ubah, mengkureb-mlumah dan momong bocah atau hanya 'memasak, mencuci, melayani seks suami dan mengasuh anak'. Dalam ungkapan Jawa lain tergambar agar wanita tidak sekedar mengurus dapur-sumur-kasur. Ungkapan kasur ini, sebenarnya menyimbolkan persoalan seks. Ajaran itu ternyata disampaikan oleh seorang ibu dengan tujuan yang lebih jauh, yakni agar anak wanitanya lebih terhormat di mata keluarga termasuk suami.

Pendapat yang hampir sama, yakni seorang ibu yang mengajarkan anak wanitanya untuk meneruskan sekolah, yang disampaikan dalam bentuk ungkapan tradisional lain, yakni jangan sampai durung pecus keselak besus, yang berarti 'belum berkemampuan sudah keburu menikah'. Ungkapan tradisional ini sebenarnya lebih sering diterapkan bagi anak lelaki. Namun ternyata juga dapat diterapkan bagi anak wanita. Kata pecus berarti 'berkemampuan', maksudnya adalah berkemampuan dalam material maupun spiritual atau mental sebagai persiapan dalam berkeluarga.

Suatu cara penyampaian ungkapan tradisional yang menarik dan terkesan lebih modern adalah seorang bapak yang berpesan kepada seorang tetua (sesepuh) paguyuban tertentu untuk memberikan ular-ular (ajaran), dalam hubungannya dengan kerumah-tangga dan seks bagi anaknya yang akan menikah. Ular-ular yang disampaikan antara lain, bahwa seorang wanita Jawa yang telah menikah itu berada dalam kondisi swarga nunut nraka katut yang berarti 'bila suami bahagia sejahtera isteri akan ikut merasakan dan bila suami menderita maka isteri pun ikut menderita'. Oleh karena itu seorang wanita harus berlaku mendukung suami dengan berlaku momot mengku hamemangkat.

Momot artinya, wanita harus menerima segala sesuatu yang ada atau diberikan oleh suami. Segala kebaikan dan kelemahan suami harus diterima apa adanya jangan terlalu menuntut berlebih, baik dalam memberi nafkah lahiriah maupun batiniah. Celaknya momot ini sering dipelestick pada ungkapan seks, bahwa wanita itu berarti wadon, wadon iku wadhah. Maksudnya, wanita hanya sekedar wadah yang ditipi air suci (mani) oleh pria, maka harus bersikap momot. Mengku artinya, berbagai kelemahan dan kekurangan suami harus dipahami dan dimengerti dengan lapang dada. Isteri harus banyak memaafkan kekurangan suami. Hamemangkat artinya, isteri harus menjaga nama baik suami dan keluarga, menghormati suami dengan semestinya sebagai kepala keluarga.

Ungkapan tradisional momot mengku hamemangkat pada dasarnya hampir sama dengan ungkapan tradisional mikul dhuwur mendhem jero, yang bermakna menghargai atau menjunjung tinggi segala kelebihan suami dan menerima atau merahasiakan segala kelemahan suami'. Dalam bentuk yang hampir sama ungkapan tradisional tersebut berbunyi momong momor Ian momot. Momong artinya, isteri harus mampu mengemban amanat keluarga, yakni mengasuh, membimbing dan menjaga keluarga

secara halus. Momor artinya, isteri harus mampu bergaul secara luwes baik dalam keluarga maupun dalam rangka sosial. Momor juga berkonotasi sebagai ungkapan seks, artinya wanita harus pandai melayani seks seorang suami. Isteri barns selaILI menarik di mata suami. Momot artinya, isteri harus mampu menampung segala beban permasalahan suami dan keluarga.

Dalam makna yang juga hampir sama, seorang isteri harus mituhu hamitayani. Mituhu artinya, isteri harus ikhlas melaksanakan segala kewajiban-kewajibannya. Hamitayani berarti, seorang isteri harus mampu dipercaya dapat menyelesaikan segala permasalahan dalam hubungannya dengan kewajiban seorang isteri (Hariwijaya, 2004: 69). Ungkapan tradisional seks lain yang sering diajarkan bagi wanita, antara lain isteri itu harus surti satiti gemati hangabekti. Surti artinya mendampingi dan merawat dengan sabar. Satiti artinya teliti dan teratur untuk selalu mengerti segala situasi dan kondisi yang dialami dan dikehendaki suami. Gemati artinya setia dengan ikhlas lahir dan batin. Adapun hangabekti arrtinya selalu siap melaksanakan yang dikehendaki suami atau dalam istilah umum disebut sawega inggati. Di samping itu wanita Jawa harus berwatak jinem premanem, yakni berwatak tenang tidak suka membicarakan kepada orang lain tentang berbagai rahasia suami dan keluarga.

Di samping simbolisme di atas, di benak orang Jawa juga mengenal etika tabu (saru) dan tidak pantas (ora ilok), sehingga pemaparan seks pun disampaikan dengan cukup hati-hati. Oleh karenanya, kendati aspek-aspek populer merambah dunia Jawa, namun aspek-aspek tradisi tetap kuat mewarnai. Kondisi ini akan lebih jelas lagi pada acara perayaan-perayaan seremonial, biasanya pria dan wanita duduk secara terpisah. Wanita juga sering dilarang berjalan sendirian, karena untuk menghindari supaya tidak diganggu pria. Masyarakat Jawa, lebih mengutamakan pengawasan dalam kehidupan seksua) agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sinyalemen demikian tentu saja perlu dibuktikan pada wilayah lain. Oleh karena, pendapat tersebut hanya didasarkan observasi pada salah satu wilayah dalam keluarga Jawa. Jika tidak, jelas akan terjadi penyudutan kehidupan seks dalam masyarakat Jawa di mata orang lain. Terlebih lagi Magnis Suseno (1984:179-180) juga membuat statemen yang amat gegabah, yaitu: (1) hubungan seks dalam masyarakat Jawa tidak ada hal yang harus dipandang sebagai sesuatu yang problematis secara moral, (2) masyarakat Jawa menganggap bahwa penyelewengan

seks bisa sajaterjadi dan tidak memalukan, (3) kejelekan hubungan seks di luar perkawinan terletak dalam penyelewengan dari norma masyarakat.

Sejalan dengan pendapat ini, Supadjar (1997:1-2) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa dalam mengkespresikan masalah seks sering terkait dengan pandangan hidupnya. Aktivitas seks merupakan hal yang sakral dan menyangkut sangkan paraning dumadi. Persoalan penting yang patut menjadi catatan di era sekarang adalah adanya konteks pengungkapan seks pada masyarakat Jawa yang seakan-akan telah membingkai gerak mereka. Suryadi (1993:149-155) telah memaparkan beberapa stereotype wanita Jawa dalam perilaku seks. Stereotype wanita yang cukup meuggelitik adala adanya predikat wanita yang sekedar menjadi persyaratan kesatria Jawa 100 % tulen, yaitu asalkan menguasai: wisma (rumah), turangga (kuda), curiga (pusaka), kukila (burung), dan wanita. Konsep ini jelas memojokkan posisi wanita yang sekedar klangenan bagi pria.

Tegasnya pengungkapan seks bagi wanita Jawa di pedesaan memang selama ini masih berjalan lamban. Pengungkapan seks masih bersifattradisional, meskipun telah ada pengaruh globalisasi khususnya melalui televisi dan HP (SMS). Pengaruh globalisasi rupa-rupanya mampu menghilangkan strategi pengungkapan seks tradisional. Lepas dari strategi modern atau tradisional yang lebih unggul dalam pengungkapan seks, etika seks tetap dipegang oleh masyarakat Jawa.

D. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan seks di pedesaan Jawa masih setia memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa sebagai ungkapan pengungkapan seks. Ungkapan tradisional Jawa adalah salah satu istilah pengungkapan seks yang bersifat tradisional. Ungkapan tradisional Jawa merupakan gabungan istilah yang memiliki makna semantik dan kultural. Di dalamnya terkandung etika ketimuran secara kuat. Melalui ungkapan tradisional yang bersifat etis tersebut berarti orang tua Jawa di pedesaan lebih leluasa menyemaikan pengungkapan seksual itas pada para wan ita.

Pemakaian ungkapan tradisional Jawa merupakan wujud pengungkapan seks yang bermakna simbolik. Hal ini dapat dibenarkan karena pribadi Jawa terungkap dalam pepatah wong Jawa iku nggone semu yang berarti `orang Jawa itu tempat

simbolisme'. Beberapa macam ungkapan tradisional yang sering digunakan dalam pengungkapan seks yaitu: (a) tembung entar, artinya ungkapan kias, (b) peribahasa yaitu berupa ungkapan yang melukiskan perbuatan seseorang, (c) saloka adalah ungkapan tradisional yang berupa ungkapan menggunakan nama benda dan binatang, (d) pepindhan, artinya perbandingan obyek seksual dengan obyek lain, (e) panyandra, artinya deskripsi suatu fenomena seks, (f) piwulang, artinya ajaran seks, dan (g) isbat. Dari berbagai macam ungkapan tradisional tersebut yang paling banyak dimanfaatkan berupa tembung entar dan peribahasa. Kedua macam ungkapan tradisional ini dipandang lebih mudah dipahami di antara mereka yang menggunakan.

Atas dasar hal tersebut dapat dinyatakan bahwa idiorn merupakan wahana strategis untuk menanamkan pengungkapan seks, terutama kepada anak wanita. Hal ini dipandang penting karena melalui ungkapan tradisional hubungan antara pemberi pesan dengan penerima pesan pengungkapan seks merasa lebih saling menghargai. Kecuali itu masing-masing pihak dengan memanfaatkan ungkapan tradisional Jawa yang khas justru lebih mempertimbangkan etika Jawa adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Th:)mas Wiyasa. 1993. Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bu Kar. 1981. "Kedudukan Orang Tua dalam Penerangan Seks di Keluarga atau Pentingnya tempat Bertanya tentang Seks" dalam Sarwono (ed.) Seks dan Fertilitas Remaja. Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.
- Dirgagunarsa, Singgih Y. 1981."Arti Adolensia, Problema Seks dan Kesuburan pada Masa Remaja dalam Masa Remaja" dalam Sarwono (ed.) Seks dan Fertilitas Remaja. Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.
- Djati, S. 1997. Gangguan Fungsi Seks dalam Kesehatan Suami Isteri. Jakarta: Majalah Intisari Edisi Khusus, PT Intisari Mediatama.
- Hariwijaya. 2004. Kamus Idiom Jawa. Jakarta: Eska Media.
- . 2005. Seks Jawa Klasik. Yogyakarta: Niagara.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. Wanita Jawa: kritik Susastra Feminis pengantar antologi puisi Kalung Barleyan. Surabaya: PPM IKIP Surabaya.
- Kartodirdjo, dkk. 1993. Perkembangan Peradaban Priyayi. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Lukas, T. 1996. Pengungkapan Seks dalam Perkawinan. Solo: CV Aneka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebyaksanaan Hidup jawa. Jakarta: Gramedia.
- Mohamad, Kartono. 1981. Masalah Seksualitas dan Fertilitas dalam Masa Rentaja dalam Sarwono (ed.) "Seks dan fertilitas Remaja". Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1997. Analisis Data Kualitatif Model Spradley. Yogyakarta: Makalah Penataran Analisis Data Kualitatif, Lemlit IKIP Yogyakarta, 15 -17 September.
- Padmopuspito, Asia dkk. 1995. Register Seks dalam Rubrik Liku-Liku Seks sebagai Cerminan Masyarakat Modern. Yogyakarta: Lemlit IKIPYogyakarta.
- Padmopuspito, Asia. 1997. Fenomena Seks Ditinjau dari Segi Kesusasteraanya. Yogyakarta: Makalah Seminar HMJ Jurusan Pengungkapan Bahasa Daerah FPBS IKIPYogyakarta.
- Partini, Siti Suardiman. 1996. Pengumpulan Data dalam Kajian Kualitatif. Yogyakarta: Makalah Semlok Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Rahardjo, Yulfita. 1996. "Seks Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi" dalam Agus Dwianto, dkk. Seks Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sahly, Mahfudli. 1997. Etika Seksualiter.sual. Pekalongan: CV Bahagia.
- Sayekti, PS. (1996). Pra Kajian Kualitatif. Yogyakarta: Makalah Semlok Lemlit IKIPYogyakarta.
- Spradley, James, P. (1997). Metode Etnografi. Terjemahan Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudewa, A. 1992. "Wanita Jawa: Antara Tradisi & Transformasi" dalam Budi Susanto dkk. (ed.) Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa). Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjito, S. 1987. Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supadjar, Damarjati. 1997. Sarira-Tuanggal Sari-Rasa-Tunggal; Seksologi dalam Pandangan Hidup Jawa. Yogyakarta: Makalah Seminar HMJ Jurusan Pengungkapan Bahasa Daerah FPBS IKIPYogyakarta.
- Suroso. 1995. Seks dalam Sastra. Yogyakarta: DIKSI, No.8 Th. III, Mei.
- Suryadi, Linus, AG. 1993. Regol Megal Megol; Fenomena Kosmogoni Jawa. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwardi dan Afendy Widayat. 2006 "Idiom Seksualitas Bagi Wanita Jawa Pedesaan", Yogyakarta: DIKSI vol. 13, no. 2 Juli.
- Zuchdi, Darmiyati. 1996. Analisis Data Kajian Kualitatif. Yogyakarta: Makalah Sem lok Lemlit TKIP Yogyakarta.